

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama samawi, agama yang diturunkan oleh Allah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan. Agama Islam sebagai sistem nilai seharusnya dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, serta menjiwai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, pembangunan agama Islam perlu mendapat perhatian lebih besar, baik yang berkaitan dengan penghayatan dan pengamalan agama, pembinaan pendidikan agama, maupun pelayanan kehidupan beragama.

(Nipin Abdul Halim, 2000:7) Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia. Seperti yang tersebut pada salah satu hadist:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak!” (HR.al Bukhari,al-Hakim dan al-Baihaqi)

Yang dimaksud akhlak dalam sabda beliau, bukan sekedar tata krama atau sopan santun seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain saja. Melainkan kemuliaan akhlak manusia sebagai hamba Allah dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta serta seluruh makhluk-Nya.

Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini setiap apapun yang ada di dunia ini berubah dengan begitu cepatnya. Manusia (individu) dapat mengalami perubahan pada nilai-nilai moral (akhlak) yang dampaknya juga berkembang pada masyarakat. Perubahan akhlak ini dapat disebabkan antara lain karena perubahan lingkungan, serta tingkah laku individu lain.

Orang tua mempunyai peranan penting yaitu sebagai pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang salah satu diantaranya adalah pengamalan akhlakul karimah. Dengan bekal pengetahuan agama yang cukup, diharapkan mampu membekali anaknya untuk menghadapi segala tantangan zaman.

(Nur Ahid, 2010: 142) Tanggung jawab untuk bisa mengasuh, membesarkan, dan memberikan bimbingan berupa ajaran agama yang baik kepada anak merupakan tanggung jawab orang tua. Salah satu peran orang tua dalam pendidikan Islam adalah perannya dalam bidang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Orang tualah yang seharusnya mengajarkan kepada anak untuk memiliki akhlak seperti yang diajarkan Islam.

(Depag RI, 2005:412) Firman Allah QS Luqman:17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya untuk memberikan nasihat maupun bimbingan supaya mereka tidak terjerumus pada akhlak tercela yang bisa merugikan kehidupan di dunia maupun akhirat.

(Depag RI, 2005:560) Firman Allah QS At-Tahrim:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Wahai prang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjaga diri dan keluarga kita dari bahaya api neraka dengan mengerjakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Jadi berdasarkan ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa akhlak seorang anak sangat tergantung pada bagaimana orangtua memberikan bimbingan dan contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari kepada anaknya.

Keteladanan orang tua terhadap anak menjadikan anak dapat meniru dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua.

(Ahmad Tafsir, 2007:35) Salah satu sabda Rasulullah saw mengatakan bahwa,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً . (البخاري ومسلم)

“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Hadist riwayat Bukhari dan Muslim).

Menurut hadist ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan atau potensi, kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Faktor pembawaan dan orang tua menentukan perkembangan seseorang, baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani.

Begitu besarnya peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan Islam anak, khususnya dalam pengamalan akhlakul karimah, maka tinggi rendahnya pengetahuan agama Islam yang dimiliki orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak tersebut.

Di dalam kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam seharusnya siswa sekolah dasar dapat terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji, berbudi perilaku luhur (berakhlak mulia) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan

alam sekitar, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari

Pada kenyataannya, pendidikan agama Islam dinilai belum optimal bagi pengembangan pribadi, prestasi, watak, dan akhlak mulia peserta didik. Karena belum sepenuhnya diarahkan pada latihan pengamalan-pengamalan secara nyata, serta pada pembentukan sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah.

(Hadawi Nawawi, 1985: 11 dalam Nur Ahid, 2010: 4) Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Pendidikan di luar keluarga adalah sebagai bantuan dan meringankan beban saja.

Namun, banyak orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi manusia beriman dan berakhlak mulia, tetapi orang tua tidak memberi bekal ilmu pengetahuan agama yang mencukupi disebabkan karena pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama orang tua yang rendah.

Agar anak dapat mengamalkan akhlakul karimah dalam kesehariannya, maka perlu adanya bimbingan dan teladan dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan tingkat pengetahuan tentang agama Islam yang memadai pada orang tua.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa siswa SD Muhammadiyah Kuwon sudah diberikan pengajaran tentang keagamaan dengan cukup baik. Selain mata pelajaran agama Islam, siswa juga

mendapatkan pengajaran tambahan berupa ekstra TPA, serta contoh perilaku yang baik dari Bapak/Ibu guru. Namun perilaku atau akhlak siswa di SD Muhammadiyah Kuwon belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai contoh, ada beberapa siswa yang tidak menghargai guru, membuat kegaduhan di kelas, berkata kotor, tidak mengerjakan sholat, dan lain sebagainya.

Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pengetahuan agama Islam pada orang tua siswa berbeda-beda. Ada beberapa orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan agama tinggi, ada pula beberapa yang awam atau rendah pengetahuan agamanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul : **“Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Agama Islam Orang Tua dan Pengamalan Akhlakul Karimah Siswa di SD Muhammadiyah Kuwon Ponjong Gunungkidul”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang agama Islam di SD Muhammadiyah Kuwon Ponjong Gunungkidul?
2. Bagaimanakah pengamalan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah Kuwon Ponjong Gunungkidul?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang agama Islam dengan pengamalan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah Kuwon Ponjong Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang agama Islam di SD Muhammadiyah Kuwon Ponjong Gunungkidul
2. Untuk mengetahui pengamalan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah Kuwon Ponjong Gunungkidul
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang agama Islam dengan pengamalan akhlakul karimah siswa di SD Muhammadiyah Kuwon Ponjong Gunungkidul

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah hasanah pustaka ilmu pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memaksimalkan kualitas pengamalan akhlakul karimah siswa.
- b. Bagi orang tua murid, sebagai bahan pemikiran dan referensi untuk meningkatkan diri dalam memberi bekal teladan ber-akhlakul karimah pada putra-putrinya untuk menghadapi perkembangan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian tentang pengetahuan agama Islam orang tua telah banyak dilakukan oleh beberapa orang tua diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novesta Tisnadi mahasiswa UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) tahun 2009 dengan judul *Hubungan Antara Tingkat Perhatian Orang Tua Dengan Tingkat Pengamalan Agama Islam Siswa SD Negeri Kaligondang Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul*. Penelitian tersebut menggambarkan tentang perhatian orang tua dalam pembiasaan pengamalan ibadah siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah agama Islam siswa SD Negeri Kaligondang Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul.
2. Muh.Widodo mahasiswa UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) tahun 2010 telah melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Perilaku Keagamaan Orang Tua Dengan Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah sangen, Kelurahan Kranjan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo)*. Dalam penelitian tersebut menggambarkan tentang perilaku keagamaan orang tua dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ibadah dalam dimensi ubudiyah maupun dimensi akhlak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku keagamaan

orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sragen.

3. Citra Nisfadhila, mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan telah mengadakan penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara tingkat Pengetahuan Agama Islam Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Madrasah Aliyah Negeri III Malang*”. Dalam penelitian tersebut menggambarkan tentang pengetahuan agama Islam orang tua dan keterkaitannya dengan perilaku seks bebas siswa kelas II dan III MAN III Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan agama Islam orang tua dengan sikap perilaku seks bebas siswa MAN III Malang.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang telah dilakukan ialah skripsi ini lebih focus pada tingkat pengetahuan agama Islam orang tua dan pengamalan akhlakul karimah siswa SD Muhammadiyah Kuwon. Penelitian ini menggambarkan betapa pentingnya pengetahuan agama Islam orang tua dalam memberikan bimbingan dan tanggung jawab sehingga anak mampu mengamalkan akhlakul karimah dengan baik.

F. Kerangka Teori

1. Tingkat Pengetahuan agama Islam

a. Pengertian

(J.S Badudu, 1996: 1514) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “Tingkat adalah susun atau lapis”.

(Notoatmodjo, 2003: 18) Sedangkan “Pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*belief*), takhayul (*superstation*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*mis information*).

(J.S Badudu, 1996: 11) Dan “agama adalah kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa tingkat pengetahuan agama Islam adalah tingkat sejauh mana pengetahuan tentang kepercayaan kepada Tuhan beserta ajaran-Nya agar anak mampu mengamalkannya dengan baik.

(Notoatmodjo, 2003: 20) Pengetahuan dapat diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan.

Pengetahuan menuntut seseorang harus “tahu”, yang dimaksud dalam hal ini adalah orang tua mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang agama Islam. Pengetahuan juga menuntut seseorang untuk “paham”, yang maksudnya adalah seseorang dikatakan memiliki pengetahuan, tidak sekedar tahu melainkan memiliki pemahaman yang benar tentang apa yang mereka tahu.

Selain itu, pengetahuan juga menuntut adanya kemampuan aplikasi atau mengamalkan, maksudnya adalah seseorang mampu menerapkan apa yang mereka ketahui. Dalam konteks ini, ketika orang tua mengetahui

tentang agama, maka orang tua juga harus mampu mengamalkan di kehidupan keseharian dan mengajarkan kepada anak.

(Ahmad Tafsir, 2000: 10) Menurut Al-Syaibani (1979:269), pengetahuan manusia dapat dibagi dengan menggunakan beberapa macam pembagian. Dari segi sumber pengetahuan dan alat memperolehnya, dapat dibagi menjadi:

- 1) Pengetahuan saintifik
- 2) Pengetahuan logika
- 3) Pengetahuan intuisi dan perasaan
- 4) Pengetahuan ilham dan kasyaf
- 5) Pengetahuan yang diwahyukan.

(Ahmad Tafsir, 2000: 11) Dari segi pembahasannya, pengetahuan dibagi menjadi:

- 1) Pengetahuan tentang Allah
- 2) Pengetahuan tentang akidah agama dan masalah gaib
- 3) Pengetahuan tentang akhlak
- 4) Pengetahuan tentang diri sendiri dan sifat-sifat kemanusiaan
- 5) Pengetahuan tentang sifat-sifat dan fakta-fakta wujud.

Pengetahuan yang paling tinggi nilainya adalah pengetahuan tentang Allah, yaitu ma'rifah. Menurut Islam, pengetahuan tidak ada segi baiknya bila ia tidak menunjukkan kita kepada hakikat pertama alam ini, yaitu Allah. Oleh karena itu, tujuan semua pengetahuan adalah pada akhirnya untuk mengetahui Allah sampai mengakui wujud dan segala sifat-Nya.

Dengan memiliki pengetahuan agama yang luas terutama tentang pengetahuan akhlak akan menjadikan pengamalan akhlak seseorang semakin baik. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan dinaikkan derajatnya oleh Allah. Jadi, antara iman dan ilmu pengetahuan terjadi hubungan fungsional yang saling mempengaruhi. Orang yang bertambah ilmu pengetahuannya, maka akan bertambah kuat imannya. Sebaliknya, semakin kuat imannya, maka ia akan semakin terdorong untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.

Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan agama Islam orang tua meliputi : Aqidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa : orang tua artinya bapak dan ibu.

(http://id.Wikipedia.org/wiki/orang_tua) Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak.

(Darma Susanto dkk, 1994: 312 dalam Nur Ahid,2010:99) Orang tua/ keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.

(Zakiah Daradjat, 1976:51) Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar.

Orang tua merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab atas putra-putrinya dan ia sebagai panutan serta tauladan dalam bertingkah laku. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, maka kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Seorang anak yang sejak kecil mendapatkan pendidikan agama yang benar dari orang tuanya diharapkan kehidupan agamanya pun lebih matang dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai tuntunan Islam. Sedangkan anak yang sejak kecil kurang mendapatkan pengajaran tentang beragama, tentu pada saat dewasa kelak, pengamalan beragamanya pun kurang.

b. Tugas dan Peran Orang Tua

Orang tua/ keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak, sehingga kedudukan orang tua/keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan perilaku anak agar sesuai dengan norma atau moral agama.

Dalam bukunya yang berjudul ‘Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam’ Dr Nur Ahid, M.Ag (2010: 137-143) menjelaskan beberapa peran orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Dalam bidang jasmani dan kesehatan anak-anak

Orang tua berperan penting dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani anaknya, baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksiannya.

2) Dalam bidang pendidikan akal (intelektual)

Orang tua bertanggung jawab untuk menolong anaknya dalam membuka dan menumbuhkan bakat, minat, dan kemampuan akalnya. Walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi khusus, namun institusi tersebut sifatnya hanya membantu meringankan

tugas orang tua. Tanggung jawab dalam membentuk pendidikan akal sejak dini tetap berada di pundak orang tua.

3) Dalam bidang pendidikan agama

Membekali anak dengan bimbingan pengetahuan agama, mengajarkan cara-cara yang betul dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama merupakan tanggung jawab besar orang tua. Bekal pendidikan agama yang sudah dimulai sejak usia dini, membangkitkan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada anak-anak.

4) Dalam bidang pendidikan akhlak

Orang tua memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, keluarga harus mengajarkan tentang akhlak Islam yang mulia. Orang tua juga mengajarkan nilai-nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak semenjak kecil.

Orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral serta keagamaannya.

Oleh karena itu, tingkat pengetahuan orang tua akan berpengaruh dengan perkembangan potensi anaknya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anak-anaknya.

3. Pengamalan Akhlakul Karimah

a. Definisi Akhlak

(Nipah Abdul Halim, 2000: 8) Secara etimologis, akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab Al-Akhlaaq. Merupakan bentuk jamak dari kata Al-Khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Selanjutnya, arti ini sering disepadankan (disinonimkan) dengan kata: etika, moral, kesusilaan, tata karma, atau sopan-santun.

(Yunahar Ilyas, 1999:1) Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia).

(Harun Nasution dkk, 1992:98 dalam Yunahar Ilyas, 1999:1) Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

(Tahdzibul Akhlaaq wa tathhirul A'raq dalam Nipah Abdul Halim, 2000: 9-12)

1) Ibn Miskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.

2) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.

3) Prof. Dr. Ahmad Amin

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

(Yunahar Ilyas, 1999:2) menyebutkan definisi akhlak secara terminologis menurut beberapa pakar, yaitu:

1) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan.

2) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah dan spontan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan, dan tidak memerlukan dorongan dari luar, serta sudah menjadi kebiasaan.

b. Sumber Akhlak

(Yunahar Ilyas, 1999: 4) Yang dimaksud sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela.

(Nippan Abdul Halim, 2000: 14-15) Secara garis besar, sumber akhlak dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu akhlak religious dan akhlak sekuler. Akhlak religious adalah akhlak yang bersumber dari keagamaan. Sedangkan akhlak sekuler adalah akhlak yang bersumber

dari hasil budaya manusia tanpa mempertimbangkan adanya kekuatan ghaib (Tuhan).

(Niphan Abdul Halim, 2000: 18) Akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam disebut dengan akhlak Islam. Akhlak Islam tidak hanya membimbing umat manusia dalam menjalin hubungan terhadap sesama manusia, melainkan juga dengan Sang Khalik dan dengan sesama makhluk pada umumnya. Tolok ukur yang dipakai dalam menentukan baik/buruk akhlak adalah Quran dan Hadist. Suatu akhlak dikatakan baik, jika sesuai dengan ajaran Quran dan Hadist yang selanjutnya disebut dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah/ akhlakul karimah). Dan suatu akhlak dikatakan buruk, jika menyimpang dari ajaran Quran dan Hadist, yang selanjutnya disebut akhlak tercela (akhlak madzmumah).

Akhlakul karimah atau akhlak yang mulia merupakan akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Jumlahnya sangat banyak, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghamba dan menempatkan-Nya sebagai Dzat Yang Maha Adi Kodrati serta satu-satunya Dzat yang kita sembah.

Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlak kepada Allah tentulah sangat kompleks, sekomplek apa yang

diajarkan di dalam Al-Quran dan Al-Hadist, karena dari keduanya adalah akhlak kepada Allah itu bersumber. Bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlak kepada Allah adalah mengenal-Nya dengan baik dan benar, membenarkan segala firman-Nya, mentaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, mencitain-Nya, senantiasa mengingat-Nya, memuji-Nya, mengesakan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan senantiasa berharap kepada-Nya.

2) Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi dapat diartikan menjaga diri dengan berperilaku baik, dengan meniru perbuatan Nabi Muhammad SAW dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlak pribadi adalah shidiq, amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu', malu dan lain sebagainya.

3) Akhlak kepada sesama makhluk lain

Akhlak terhadap makhluk lain pada prinsipnya adalah menempatkan makhluk lain itu sesuai dengan posisinya masing-masing. Ia merupakan refleksi dari totalitas penghambaan diri kita kepada Allah SWT. Sehingga apa yang kita perbuat terhadap mereka, semata-mata hanya didasari oleh akhlak kita kepada Allah SWT.

Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap makhluk lain antara lain menghormati keberadaan malaikat, menghargai keberadaan jin, mewaspadaai keberadaan iblis, menyayangi binatang, dan menyayangi tumbuhan dan alam sekitar.

c. Tujuan Pentingnya Pembentukan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

Tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Maka, tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan

erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

4. Hubungan antara tingkat pengetahuan Agama Islam orang tua dan kualitas pengamalan akhlakul karimah

Setiap anak pasti memerlukan pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal khususnya pendidikan Islam. Sehingga dengan pendidikan itu manusia dapat hidup selaras dengan apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang hamba Allah.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang akan membentuk perilaku dan kepribadian anak. Karena di lingkungan keluarga inilah individu akan berkembang dan perilaku orang tuanya akan terpantul pada emosi, minat, sikap, dan perilaku anak.

Dengan memiliki pengetahuan agama yang luas terutama tentang pengetahuan akhlak Islam akan menjadikan pengamalan akhlak seseorang semakin baik. Karena orang tua merupakan panutan serta tauladan dalam bertingkah laku bagi anak, maka segala bentuk tingkah laku yang dilakukan orang tua di rumah akan diidentifikasi dan ditiru oleh anak. Dan secara otomatis akan terinternalisasi dalam diri anak

dan akan menjadi perilaku yang akan dia bawa sampai dewasa. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan orang tua akan berpengaruh dengan perkembangan pengamalan akhlak anaknya.

G. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan (positif/negatif) yang signifikan antara tingkat pengetahuan agama Islam orang tua terhadap kualitas pengamalan akhlakul karimah siswa.

Ho : Tidak ada hubungan (positif/negatif) yang signifikan antara tingkat pengetahuan agama Islam orang tua terhadap kualitas pengamalan akhlakul karimah siswa.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kuantitatif. Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pada umumnya kuantitatif dapat dilakukan berupa penelitian hubungan atau hubungan korelasi.

2. Definisi operasional variabel penelitian

Obyek penelitian ini ada dua variabel, yaitu :

a. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (X) variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah tingkat pengetahuan agama Islam orang tua. Indikator variabel independen adalah :

1) Pengetahuan tentang aqidah

Definisi operasional pengamalan aqidah adalah pengamalan tentang keyakinan kepada Allah (kepercayaan kepada Allah).

2) Pengetahuan tentang ibadah

Definisi operasional pengamalan ibadah adalah pengamalan menyembah dan mengabdikan kepada Allah.

3) Pengetahuan tentang akhlak

Definisi operasional pengamalan akhlak adalah pengamalan tentang budi pekerti, tingkah laku dan perbuatan seseorang.

4) Pengetahuan tentang muamalah

Definisi operasional pengamalan mu'amalah adalah pengamalan yang menyangkut hubungan atau kerja sama dengan orang lain atau masyarakat.

b. Variabel dependen

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi (Y) oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependent adalah kualitas

pengamalan akhlakul karimah siswa. Indikator variabel dependen adalah:

- 1) pengamalan akhlak terhadap Allah
- 2) pengamalan akhlak pribadi
- 3) pengamalan akhlak terhadap makhluk lain

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV- VI SD Muhammadiyah Kuwon yang berjumlah 55 siswa beserta orang tuanya masing-masing. Populasi ditentukan siswa dari kelas IV sampai dengan kelas VI dengan alasan, kelas atas sudah mendapat pendidikan agama secara formal selama kurang lebih 3 tahun, selain itu kelas atas lebih dapat mengerti saat menjawab pertanyaan angket dan wawancara yang diberikan dalam rangka untuk mendapatkan kevalid-an data.

Subyek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar, maka penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sample*. Yaitu tingkatan pengambilan sampel secara bertingkat, yaitu sebagian siswa kelas IV, V, dan VI guna mewakili seluruh subyek yang ada. Adapun jumlah siswa yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Kelas	Jumlah	Sampel
IV	22	11
V	17	9
VI	16	8
Jumlah	55	28

Selain itu, sampel juga diambil dari masing-masing orang tua dari jumlah sampel siswa. Sehingga sampel keseluruhan berjumlah 56 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat pengetahuan agama Islam orang tua dan pengamalan akhlakul karimah siswa. Berikut variabel dan indikator dalam pembuatan angket:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel Indikator	No. item soal	Jumlah item soal
Tingkat pengetahuan agama Islam orang tua		
1. Pengetahuan ttg aqidah	1, 2, 3, 5, 6, 8, 10	7
2. Pengetahuan ttg ibadah	7, 9, 11, 13, 16	5
3. Pengetahuan ttg akhlak	12, 17, 18, 19, 20	5
4. Pengetahuan ttg muamalah	4,14, 15	3
Kualitas pengamalan akhlaqul karimah siswa		
1. Pengamalan akhlak kpd Allah	2,3,6,7,9,11,13, 18,19	9

2. Pengamalan akhlak pribadi	8,10,12, 16	4
3. Pengamalan akhlak kpd sesama makhluk	1,4,5,14, 15,17,20	7
Jumlah keseluruhan item soal (dua variabel)		40

b. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa terkait dengan akhlakul karimah siswa.

c. Metode Interview

Metode ini digunakan untuk pengecekan atau cross silang hasil data antara siswa dengan orang tua, guru, maupun kepala sekolah. Interview dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan. Adapun metode yang digunakan adalah teknik bebas terpimpin. Bebas artinya melihat situasi dan kondisi, sedangkan terpimpin adalah berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan secara tertulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sekolah dan perilaku siswa.

d. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pelengkap untuk mendapatkan data tentang SD Muhammadiyah Kuwon seperti, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana prasarana, program kerja, dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik deskriptif analitis kuantitatif. Teknik analisa kuantitatif disebut juga dengan teknik statistic dan bertujuan mengolah data yang berbentuk angka, ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus *product moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indek Korelasi " r " Product Moment

N = Number of Cases

$\sum XY$ = Jumlah hasil Perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor variabel tingkat pengetahuan agama Islam orang tua

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor variabel kualitas pengamalan akhlaqul karimah

Angka indeks korelasi yang diperoleh kemudian dirujuk ke kategori tabel. Angka ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel. Melalui korelasi ini akan dapat diketahui hubungan

antara tingkat pengetahuan agama Islam orang tua dengan pengamalan akhlakul karimah siswa SD Muhammadiyah Kuwon.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

Bagian Formalitas. Bagian ini terdiri dari Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, dan Halaman Daftar Lampiran.

Bagian Isi. Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum SD Muhammadiyah Kuwon

Ini meliputi: Letak Geografis, Identitas dan Keadaan Sekolah, Sejarah Singkat, Visi dan Misi, Jumlah Pendidik, Jumlah Anak Didik, Sarana Prasarana Sekolah, dan Kegiatan Pengembangan Diri.

BAB III Hasil penelitian dan pembahasan.

Ini meliputi: Analisis Data yang memuat Teknik Pengolahan Data penjelasan untuk mengetahui tingkat pengetahuan agama orang tua dan kualitas pengamalan akhlakul karimah siswa SD Muhammadiyah Kuwon.

BAB IV Penutup

Ini meliputi: Kesimpulan, Saran, dan Penutup.